

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Bagianbagian itu tidak boleh dipisahkan untuk memajukan kesempurnaan hidup anak-anak, Selain itu, di dalam proses sebuah pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis (literasi). Hampir di keseluruhan proses dalam pendidikan berhubungan dengan kegiatan dan kesadaran berliterasi, sehingga budaya literasi di setiap instansi pendidikan hendaklah ditanamkan dalam benak siswa dan diterapkan sebagaimana mestinya. Karena pada dasarnya manusia itu makhluk yang cerdas baik secara IQ, EQ dan SQ fitrah tersebut dapat dicapai dengan sempurna apabila distimulus dengan yang baik. (Riska. 2016).

Tidak hanya diartikan sebagai suatu kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga harus memiliki makna dan implikasi dari keterampilan atau (pengetahuan) dasar menuju proses pemahaman yang menyebabkan pembaca dapat mengidentifikasi ide-ide penting yang kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan awal dan membangun situasi model. Selain itu, dengan dengan literasi siswa dapat memiliki integrasi nilai-nilai yang lebih dan juga ilmu pengetahuan yang mempengaruhi kecerdasan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO) dengan hasil studi yang dipublikasikan dengan nama "The World's Most Literate Nations" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas

negara-negara Eropa. Penyebab rendah minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk di daerah terpencil.

Di era pendidikan sekarang ini, minat baca siswa khususnya siswa di level sekolah menengah pertama perlu ditingkatkan (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan menuntut setiap siswa memiliki kemampuan baca dan tulis yang lebih, dengan tujuan agar siswa memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman. Kemampuan membaca memiliki andil dan merupakan salah satu penentu sukses tidaknya seseorang, hal ini disebabkan karena semua akses informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki selalu berkaitan dengan kegiatan membaca (Rohman, 2017). Hasil survey di permulaan tahun 2000 yang telah dilakukan oleh IEA (International Education Achievement) memperlihatkan bahwa anak – anak Indonesia memiliki kualitas membaca yang berada pada peringkat ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika (Rohman, 2017). Sehingga tidak heran jika indek kualitas sumber daya manusia Indonesia masih di bawah dibandingkan dengan negara tetangga lainnya seperti Malaysia, Singapura, atau Thailand.

Berdasarkan data diatas, budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah sehingga siswa minim ilmu pengetahuan. Seseorang akan pandai berbahasa lain, jika ia memiliki minat baca yang tinggi. Membaca dan menulis adalah satu kesatuan, sehingga sebelum memulai menulis maka harus diawali dengan membaca. Data di atas menunjukkan, budaya literasi masih belum mengakar pada benak siswa. Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang berbunyi:

“Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk: (a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, (b) menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (c) menjadikan

pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau, (d) menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat”. (Suriyanto, 2016).

PERMENDIKBUD tersebut adalah salah satu poin pentingnya yang berisi tentang upaya pengembangan sebuah potensi diri siswa secara utuh, yang di dalamnya mencakup tentang budaya literasi dengan mewajibkan seluruh siswa membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari) selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (salinan Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2015). Upaya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan budaya cinta membaca, sehingga dengan banyaknya membaca mampu menghasilkan banyak tulisan. Tidak hanya kepada siswa, tetapi kepada keseluruhan elemen yang berada di ruang lingkup pendidikan. Saya manusia berkualitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan taraf kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi amat berkaitan erat dengan pendidikan. Pemerintah telah berupaya memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (tentang sistem pendidikan nasional Patent No. 20, 2003).

Apabila ditelaah dengan secara mendalam, melalui budaya literasi merupakan cermin atas kemajuan suatu bangsa. Di mana ketika literasi dipandang sebagai titik pangkal pembeda antara masyarakat primitif dengan masyarakat beradab. Oleh karena itu, budaya literasi harus ditingkatkan minatnya dan dikembangkan dengan baik. Sebagaimana pendapat Rahim, yang

menyebutkan bahwa orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Bahan bacaan yang dibaca meliputi surat kabar, majalah, buku pelajaran, buku pengetahuan di luar buku pelajaran, dan buku cerita (Triatma, 2016).

Untuk memajukan suatu bangsa harus menguasai yaitu IPTEK dan untuk dapat menguasai IPTEK harus dengan memiliki minat baca yang tinggi, bukan berdasar mendengar atau menyimak saja. Selain itu, suatu negara dikatakan maju apabila minat baca masyarakatnya tinggi. Indonesia memiliki budaya literasi yang rendah di tingkat Internasional dibandingkan negara-negara lainnya. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca.

Durasi waktu membaca orang-orang Indonesia per hari rata-rata hanya 30-59 menit, kurang dari sejam. Sedangkan, jumlah buku yang ditamatkan per tahun rata-rata hanya 5-9 buku. Itu hasil penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017. Kondisi itu, tentu jauh di bawah standar UNESCO yang meminta agar waktu membaca tiap orang 4-6 jam per hari. Itulah salah satu bukti budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Angka membaca Indonesia sangat jauh tertinggal. Sementara masyarakat di negara maju rata-rata menghabiskan waktu membaca 6-8 jam per hari (Kompasiana, 2020).

Perintah membaca juga diterangkan di dalam wahyu pertama dari Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Berikut QS. AlAlaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”. (Ri, 2010).

Dalam ayat ini diterangkan bahwa kita diperintahkan untuk membaca (Iqra’) baik membaca ayat-ayat dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi maupun ilmu pengetahuan lainnya. Selanjutnya dilanjutkan dengan “mendidik melalui literasi” (‘allama bil qalam). Hal ini berarti menunjukkan bahwa membaca sangatlah penting bagi setiap individu dan sangat ditekankan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan membaca perlu dimiliki oleh setiap orang, terlebih lagi oleh pelajar, guru, pendidik, civitas akademik, dan lainnya yang senantiasa bergulat dengan buku-buku (Kundharu, 2014).

Lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran tersendiri di dalam menanamkan dan meningkatkan budaya literasi pada kalangan pelajar. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan motivasi penuh terhadap penumbuhan dan pengembangan budaya literasi di sekolah. Melalui kegiatan literasi, sejatinya siswa akan memiliki wawasan dan pengetahuan baru di luar pengetahuan yang mereka dapat dari kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, siswa diharapkan lebih memahami materi yang dipelajari dengan banyaknya sumber belajar atau referensi lain yang mereka peroleh dari kegiatan membaca. Guru yang memiliki tanggungjawab kepada anak didiknya dan bukan hanya seorang murid namun juga semua murid yang menjadi muridnya. Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Menelaah lebih lanjut maka seorang guru harus siap sedia mengontrol siswa kapan dan di mana saja (Akmal, 2013).

Di dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan adanya kegiatan literasi diharapkan siswa mampu memahami materi secara mendalam melalui wawasan dan pengetahuannya di luar buku pembelajaran yang disediakan oleh sekolah (Andayani, 2006).

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan pada bulan November 2022, SMP MEKAR ARUM merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan budaya literasi kepada siswanya. Kegiatan literasi yang dilaksanakan terdapat dua macam, yaitu membaca buku non pelajaran selama 15 menit dan membaca kitab suci selama 15 menit sebelum dimulai pelajaran. Menulis yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan literasi di sekolah ini bertujuan supaya siswa terbiasa dengan buku, apabila sudah terbiasa maka akan meningkatkan minat membaca siswa.

Sebelum diadakannya kegiatan literasi 15 menit hanya ada 5 peserta didik yang gemar membaca dan 28 peserta didik masih belum gemar membaca, di karenakan kondisi di dalam kelas peserta didik sebelum di adakan nya kegiatan literasi, sibuk dengan main hp dan mengobrol satu sama lain, lalu dengan di adakan nya kegiatan literasi ini peserta didik yang gemar membaca bertambah menjadi 17 peserta didik dan 16 peserta didik belum gemar membaca. Menurutny yang mempengaruhi minat baca peserta didik ada dua faktor, yang pertama adalah faktor (internal) yaitu faktor yang muncul dari dalam diri sendiri dan yang kedua adalah (eksternal) faktor yang berasal dari luar diri sendiri dan kurang sadar nya orangtua dalam meningkatkan budaya literasi.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi. Adapun judul yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi siswa di SMP Mekar Arum”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang dapat di peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya Literasi di SMP Mekar Arum?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMP Mekar Arum ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Mekar Arum ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budaya literasi di SMP Mekar Arum
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMP Mekar Arum
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Mekar Arum

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat menambah pengetahuan apa saja upaya dalam meningkatkan budaya literasi siswa.
 - b. Dari penelitian ini dapat di jadikan bahan pijakan penelitian yang ada sangkut paut nya dengan penelitian ini.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, dapat menjadikan sebuah gemar literasi tidak hanya di sekolah namun juga menyebarkan ke masyarakat, tambah wawasan dan aplikasi wawasan dari budaya literasi dalam masyarakat.
 - b. Bagi guru, dapat meningkatkan peranannya sebagai kewajiban pendidik kepada siswa, mengingat betapa pentingnya beberapa peranan guru dalam aplikasi proses pembelajaran dan terobosan baru tantangan guru untuk menambah semangat siswa dalam budaya literasi

- c. Bagi sekolah, Kepala Sekolah dapat membantu adanya program budaya literasi untuk siswanya, disediakan beberapa referensi-referensi tentang pelajaran yang terkait untuk update jurnal, makalah, artikel, modul ataupun buku penunjang lainnya yang mendukung.

E. Kerangka Berpikir

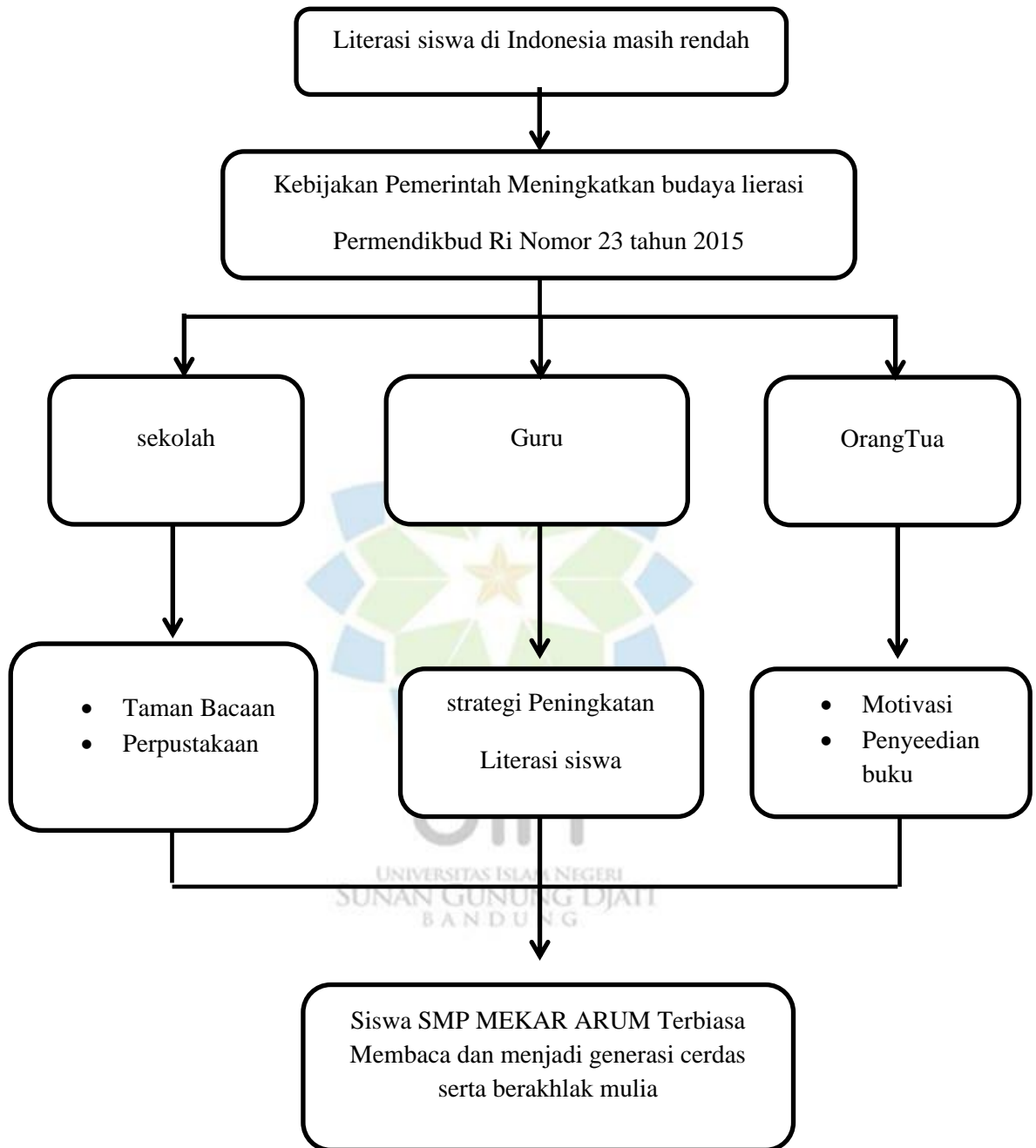
Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini difokuskan untuk memperoleh bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi di SMP mekar arum kabupaten bandung. SMP Mekar arum merupakan sekolah yang memiliki tenaga pengajar yang memadai dimana setiap guru dituntut untuk bertanggung jawab dalam bidangnya masing-masing.

Dalam hal ini bentuk pertanggung jawaban yang dituntut kepada guru, khususnya pada guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar membina, mengajar atau melatih peserta didik agar tidak melakukan penyimpangan yang akan merugikan dirinya sendiri. Kerangka berpikir bertujuan sebagai landasan sistematis berpikir dan menguraikan masalah yang di bahas dalam penelitian ini berpokus pada strategi guru pendidikan agama Islam. adapun dalam penelitian ini berpokus pada peserta didik Smp mekar arum Berdasarkan dari kajian teoritik diatas, maka peneliti ini dapat merumuskan kerangka berpikir tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi.

Dalam dunia pendidikan literasi adalah hal yang penting, karena dengan adanya banyak membaca maka wawasan kita akan bertambah, dan membaca kuat ikatannya dengan menulis. Dan di lingkungan sekolah, guru menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan budaya literasi terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena dengan dibiasakan membaca buku tentang pengetahuan, inspiratif dan teladan maka implikasinya, tidak hanya menjadi generasi yang

cerdas dan melek informasi, tetapi juga dapat berakhlak mulia serta bertakwa kepada Allah Swt. Selain faktor dari lingkungan sekolah juga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi literasi siswa, yaitu di lingkungan masyarakat dan orang tua (lingkungan rumah).





Gambar 1. 1 Kerangka berpikir

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelusuran dari beberapa sumber dipustaka, penulis menemukan sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Literasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Tangerang Selatan”

Dari penelitian ini diperoleh korelasi, yaitu meningkatkan literasi yang mana sasaran atau objek tersebut ialah siswa. Namun memiliki perbedaan, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah hasil belajar, sedangkan variabel terikat peneliti adalah budaya literasi. Dari penelitian ini terdapat kontribusi untuk peneliti yaitu sebuah hasil belajar dalam mata pelajaran siswa dengan cara sebelum memulai pelajaran tersebut siswa diperintah membaca terlebih dahulu sekitar 15 menit (Ade, 2017).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mach Faiz Fathurazi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2015 yang berjudul “Urgensi Literasi Baca Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Smp Muhammadiyah 22 Setia Budi Pamulang”.

Dari penelitian ini diperoleh korelasi, yaitu sama-sama membahas literasi. Namun memiliki perbedaan, dalam penelitian ini lebih memfokuskan literasi baca dalam membentuk akhlak siswa. Dalam penelitian ini juga terdapat kontribusi bagi peneliti yaitu dengan banyak membaca maka siswa akan terhindar dari sifat melanggar norma, dan memiliki akhlak yang baik.(Mach Faiz Fathuraz, 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fauziah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah tahun 2015 yang berjudul, “Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi siswa pada mata pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta) (Nur, 2019).

Dari penelitian ini diperoleh korelasi, yaitu sama-sama membahas upaya guru. Namun memiliki perbedaan, penelitian ini membahas pengembangan literasi informasi siswa pada mata pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta). Sedangkan penulis tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi. Penelitian ini memiliki kontribusi bagi peneliti yaitu guru dituntut untuk meleak informasi untuk dapat mengerti bagaimana menemukan dan menggunakan informasi supaya dapat mempersiapkan muridnya untuk menjadi literate terhadap informasi(Nur, 2019).

4. Penelitian ini dilakukan oleh Meta Huljannah dengan judul “Peran Guru PAI dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 5 Teluk Kuantan”. Hasil penelitian ini adalah bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) siswa kelas VIII di SMPN 5 Teluk Kuantan tidak optimal meskipun telah ada upaya untuk mengimplementasikan gerakan ini dalam mata pelajarannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Meta Huljannah adalah sama-sama membahas tentang peran guru PAI, serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam(Meta, 2020).
5. Penelitian ini dilakukan oleh Indrawati A. dengan judul “Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Palopo”. Hasil penelitian ini adalah budaya literasi mahasiswa PAI saat ini sangat rendah. Perpustakaan IAIN Palopo telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung peningkatan budaya literasi mahasiswa seperti pengadaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan, pengadaan fasilitas yang memadai dan peningkatan layanan perpustakaan

melaui pengembangan sistem digitalisasi. Persamaan penelitian dengan penelitian Indrawati adalah sama-sama membahas budaya literasi. Pendekatan yang digunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Indrawati, 2020).

Berdasarkan ke-5 penelitian di atas membahas terkait literasi. Dengan berbagai konsep yang berbeda antara lain: pengaruh literasi, urgensi literasi baca, upaya guru dalam pengembangan literasi, Implementasi gerakan literasi dan meningkatkan budaya literasi. Maka dari ke-5 penelitian yang relevan tersebut, peneliti memfokuskan untuk membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Budaya literasi.

